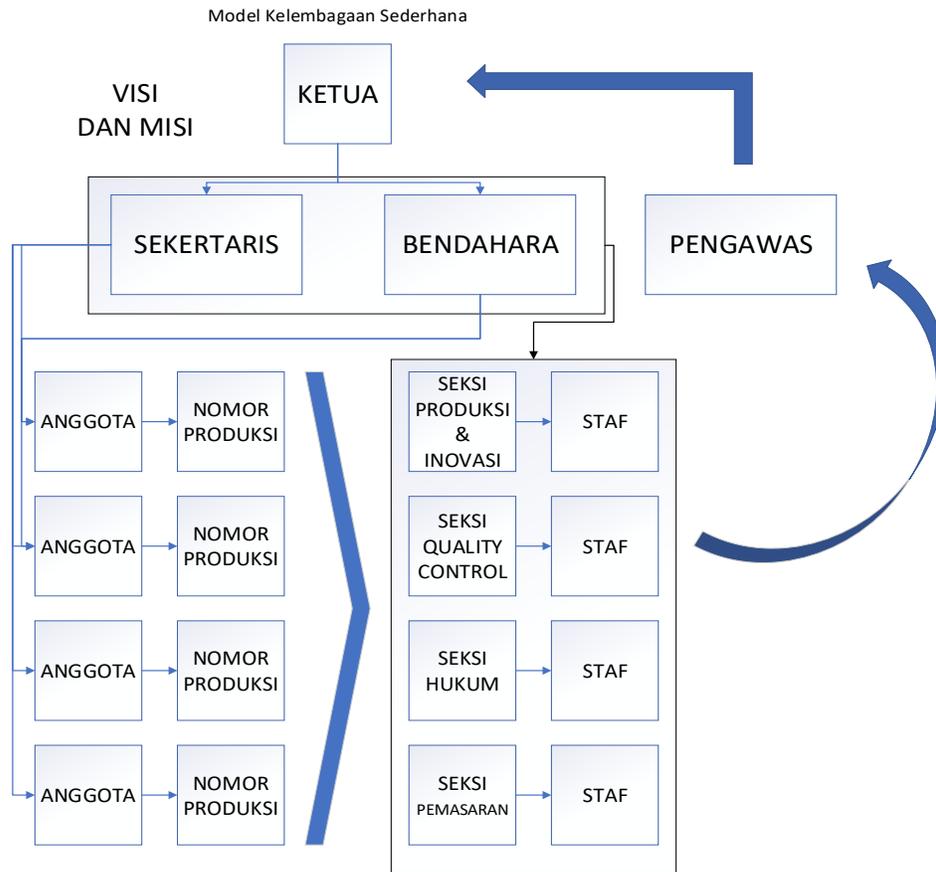


Gambar 1. Model Kelembagaan Sederhana



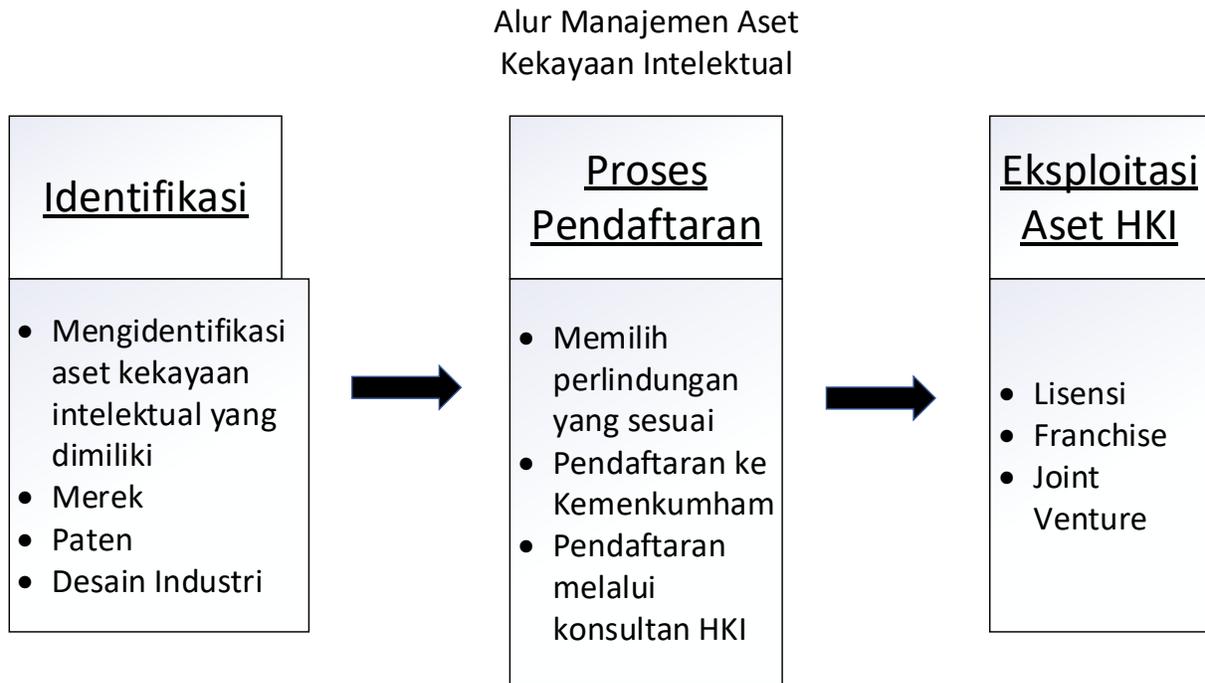
Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh hasil model kelembagaan sederhana yang berorientasi pada anggota kelompok. Anggota kelompok terlibat langsung dalam pembentukan kelembagaan secara langsung dan memiliki peran aktif dalam setiap program yang akan dijalankan. Anggota kelompok akan terfasilitasi oleh lembaga atau organisasi sebagai bentuk tanggungjawab yang berorientasi pada anggota. Model ini diharapkan menjadi model standar yang dapat diimplementasi pada jenis industri yang sejenis seperti industri olahan akar bambu.

Gambar 2. Alur Produksi Sederhana



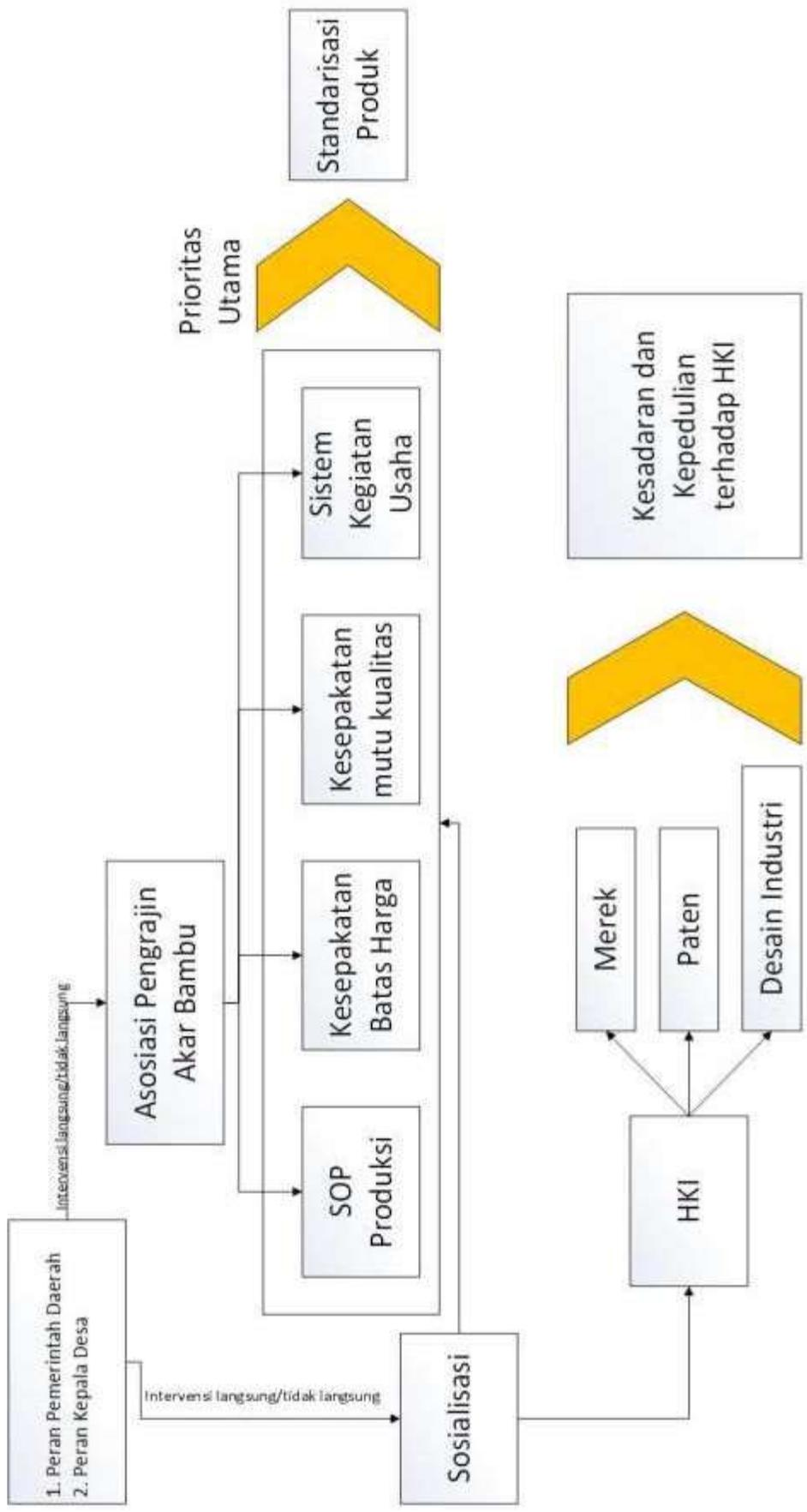
Standard adalah spesifikasi teknis atau sesuatu yang dibakukan termasuk tata cara dan metode yang disusun berdasarkan konsensus semua pihak yang terkait dengan memperhatikan syarat-syarat keselamatan, keamanan. Produk yang standar sangat dipengaruhi oleh alur produksi produk itu sendiri. Proses produksi yang terdiri dari input, proses, dan output harus diiringi oleh kegiatan quality control dimana kegiatan ini berfungsi untuk mengawasi dan pengambilan keputusan terkait dengan output yang siap jual atau tidak. Model produksi sederhana menunjukkan bahwa dalam proses produksi, sebelum menjadi output maka ada kegiatan quality control sebagai upaya standarisasi produk.

Gambar 3. Alur Manajemen Aset Kekayaan Intelektual



Alur manajemen aset kekayaan intelektual di atas memiliki kehandalan mudah dipahami oleh pengrajin dan pelaku usaha yang belum memiliki pengetahuan tentang Hak Kekayaan Intelektual. Dengan 3 tahapan ini, proses pendaftaran ataupun eksploitasi aset hak kekayaan intelektual akan lebih mudah diimplementasikan oleh para pengrajin. Identifikasi merupakan langkah awal untuk mencari tau aset hak kekayaan intelektual apa yang dimiliki oleh para pengrajin. Lalu proses pendaftaran yang dapat dilakukan sendiri atau dengan rekanan yang dianggap mampu mengurus perihal administrasi pendaftaran hak kekayaan intelektual. Kemudahan pemahaman inilah yang menjadi dasar model alur manajemen aset kekayaan intelektual di atas.

Gambar 4. Model implementasi standarisasi dan HKI Desa Jambukulon



Penjelasan mengenai Implementasi Gambar 4 Model implementasi standarisasi dan HKI Desa Jambukulon yaitu :

- a. Peran pemerintah daerah secara langsung ataupun tidak langsung, khususnya Dinas terkait seperti Dinas Perindustrian dan Ketenagakerjaan serta Dinas Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Klaten dalam mendampingi dan membina para pengrajin agar mampu membentuk dan menggerakkan asosiasi pengrajin akar bambu sebagai wadah organisasi bersama dalam mewujudkan tujuan dan cita-cita bersama. Kepala Desa memiliki peran aktif dan monitoring kepada para pengrajin yang tidak lain adalah masyarakat yang berada dalam wilayah tanggungjawabnya. Dengan terbentuknya asosiasi dan berjalannya wadah kelembagaan tersebut, semakin besar peluang terbentuknya sistem standarisasi produk akar bambu yang baik dan berkualitas sehingga mampu menambah daya saing para pengrajin di pasar yang semakin bervariasi.
- b. Sosialisasi diperlukan sebagai wadah penyampaian ilmu pengetahuan terhadap para pengrajin melalui komunikasi dua arah yang efektif. Dengan terbentuknya asosiasi, proses sosialisasi akan lebih mudah dilakukan. Sosialisasi dilakukan untuk mendukung program terbentuknya sistem standarisasi produk dan kesadaran pengrajin akan HKI. Prioritas utama yaitu dilakukan sosialisasi mengenai pentingnya *Standar Operasional Prosedure (SOP)* produksi, kesepakatan harga atas dan harga bawah antar pengrajin, kesepakatan mutu kualitas produk akhir, dan sistem kegiatan usaha mulai dari produksi hingga penjualan kepada buyer. Sosialisasi HKI meliputi merek, paten dan desain industri dilakukan bertujuan untuk meningkatkan tingkat kesadaran dan kepedulian para pengrajin terhadap HKI dengan harapan para pengrajin mendaftarkan kekayaan intelektual yang mereka miliki agar dapat terlindungi.